

GAYA MENGAJAR DAN PERCAYA DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR SHOOTING SEPAKBOLA

A Apri Satriawan Chan¹, Dede Dwiansyah Putra², Ardo Okilanda³

STKIP Kusuma Negara¹, Universitas Negeri Jakarta^{2,3}, Indonesia

satriawanchan@gmail.com, dededwiansyahputra@gmail.com, ardo.oku@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar latihan serta percaya diri terhadap hasil belajar *shooting* dalam permainan sepakbola. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Padang. Jenis penelitian ini adalah eksperimen menggunakan rancangan treatment by level 2 x 2. Populasi penelitian ini adalah seluruh Siswa SMA Negeri 2 Padang yang berjumlah 787 siswa. Penetapan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu menetapkan siswa kelas X MIA 1 dan X MIA 2 yang berjumlah 64 siswa. Sampel perlakuan dalam penelitian ini adalah 36 orang siswa setelah dilakukan pembagian kelompok 27% percaya diri tinggi dan 27% percaya diri rendah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis varians (ANOVA) dua jalur. dan selanjutnya dilanjutkan dengan uji Tukey pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Hasil belajar *shooting* dalam permainan sepakbola pada perlakuan gaya mengajar inklusi (A_1) lebih tinggi dari hasil gaya mengajar latihan (A_2). (2). Terdapat pengaruh interaksi antara gaya mengajar (A) dan percaya diri (B) terhadap hasil belajar *passing* dalam permainan sepakbola. (3). Hasil belajar *shooting* dalam permainan sepakbola pada perlakuan gaya mengajar inklusi percaya diri tinggi (A_1B_1) lebih tinggi dari hasil gaya mengajar latihan percaya diri tinggi (A_2B_1). (4). Hasil belajar *shooting* dalam permainan sepakbola pada perlakuan gaya mengajar inklusi percaya diri rendah (A_1B_2) lebih rendah dari hasil gaya mengajar latihan percaya diri rendah (A_2B_2).

Kata kunci : Gaya Mengajar Inklusi dan Gaya Mengajar Latihan, Percaya Diri, Hasil Belajar *Shooting* Dalam Permainan Sepakbola.

STYLE OF TEACHING AND CONFIDENCE LEARNING OUTCOMES IN SHOOTING GAME FOOTBALL

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of inclusion of teaching styles and teaching styles of exercise and confidence on learning outcomes shooting in the game of football. This research was conducted student at the Senior High School 2 Padang. This type of research is experimental design was used treatment by level 2x2. The study population was all students of Senior High School 2 Padang, amounting to 787 students. Determination of the sample using simple random sampling technique is to set the class X1 and X MIA MIA2 totaling 64 students. Sample treated in this study were 36 students after the division of the group 27% confidence high and 27% lower confidence. The data obtained and analyzed by analysis of variance (ANOVA) and two lanes. And subsequently followed by Tukey's test at a significance level $\alpha = 0,05$. The results showed that (1). Learning outcomes shooting in the game of football in the treatment teaching style

Correspondence author: A Apri Satriawan Chan, STKIP Kusuma Negara, Indonesia. E-Mail: satriawanchan@gmail.com



Jurnal Halaman Olahraga Nusantara licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

inclusions(A_1) is high erthan the results of the exercise teaching style(A_2). (2). There is an interaction effect between teaching style(A) and confidence(B) on learning out comes passing in the game of football. (3). Learning outcomes shooting in the game of football in the treatment of inclusion confident style of teachingis high (A_1B_1) higher than the confident style oft eaching and training high(A_2B_1). (4). Results of learning outcomes shooting in the game of football in the treatment of inclusion confident style of teaching is low (A_1B_2) lower than the confident

Key words: *Teaching Style Inclusion and Exercise, Confidence, Learning Outcomes Shooting In Football*

PENDAHULUAN

Olahraga yang paling banyak menguasai kehidupan sehari-hari yaitu sepakbola baik dari sisi kecintaan dan penggemar yang fanatik, memiliki daya serap yang cukup banyak dalam kehidupan, (Ardo Okilanda, Firmansyah Dlis, Hidayat Humaid, 2020). Sepakbola adalah salah satu permainan yang sangat digemari di sekolah- sekolah yang ada di Indonesia, tidak terkecuali di daerah Padang, Sumatera Barat. Sepakbola adalah salah satu permainan bola besar yang disajikan dalam kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga sepak bola dapat digunakan sebagai media atau sarana dalam mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media untuk pencapaian tujuan pendidikan (Adam, 2007).

Masalah-masalah umum yang banyak sering di temui dalam pendidikan di jenjang SMA seperti sarana dan prasarana yang tidak lengkap, serta kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada di sekolah. Akibatnya waktu belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan lebih banyak dilakukan untuk menunggu giliran di bandingkan dengan aktivitas olahraga yang di lakukan. Akibat yang lebih jauh adalah aktifitas gerak anak menjadi berkurang dan tidak dapat di lakukan proses aktivitas gerak.

Gaya mengajar yang menempatkan siswa sebagai subjek mengajar dengan iteraksi belajar dua arah atau lebih, dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa yang lain sangat diperlikan agar kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal melalui pendidikan jasmani, model mengajar

tersebut menempatkan siswa sebagai subjek mengajar dan mengambil peran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam proses mengajar pendidikan jasmani

Gaya mengajar merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pola gerak anak melalui permainan sepakbola. Dalam hal ini gaya mengajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran adalah gaya mengajar Latihan dan gaya mengajar Inklusi. Gaya mengajar latihan siswa diberikan waktu untuk melaksanakan tugas secara perorangan, sedangkan guru memberi umpan balik kepada semua siswa secara perorangan. Disini guru bertanggung jawab menentukan tujuan pengajaran, memilih aktivitas dan menetapkan tata urutan kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasin dan berkembang karena belajar. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi. baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum dan modul-modul pengembangan kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisis yang saling bekerjasama secara terpadu (A Coker, 2004).

Shooting Sepakbola

Teknik menendang bola merupakan teknik dasar yang utama dalam permainan sepak bola, oleh karena itu harus dikuasai oleh setiap siswa. Kemampuan menendang bola secara terarah bertambah penting artinya apabila lawan bermain dengan sistem bertahan, sehingga ruang gerak sempit untuk dapat ditembus salah satunya dengan umpan terobosan. Kemampuan menendang dilihat dari perkenaannya bagian kaki ke bola dapat dibedakan beberapa macam, yaitu menendang dengan kaki bagian dalam, kaki bagian luar, punggung kaki, dan punggung kaki bagian dalam (Luxbacher, 2013).

Tujuan menendang bola adalah untuk mengumpan, menembak ke gawang dan menyapu untuk menggagalkan serangan lawan. Teknik menendang bola

dengan kaki bagian dalam : Awalan lurus dengan bola, kaki tumpu diletakkan di samping bola dengan jari kaki menghadap ke depan dan lutut sedikit ditekuk, badan condong kedepan sehingga hidung, lutut dan ujung kaki satu garis. Kaki sepak di putar keluar pada pangkal paha sehingga kaki sepak membentuk sudut 90 derajat dengan kaki tumpu. Daerah perkenaan kaki dengan bola pada pergelangan kaki agak ke depan, seang sentuhan kaki (Koger, 2007).

Permainan sepakbola sangat memerlukan siswa untuk memiliki keterampilan menendang bola yang baik, untuk itu sangat penting sekali mempelajarinya, hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Joseph A. Luxbacher bahwa: Keterampilan untuk menendang bola membentuk jalinan vital yang menghubungkan kesebelas siswa ke dalam satu unit yang berfungsi lebih baik daripada bagian-bagiannya. Pengusaan keterampilan yang baik merupakan salah satu persyaratan yang harus dimiliki untuk menjadi pemain sepakbola yang berprestasi (Okilanda, 2017). Selanjutnya dikatakan pula : Ketepatan, langkah dan waktu pelepasan bola merupakan bagian yang penting dari kombinasi pengoperan bola yang berhasil. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa : Keterampilan menendang bola yang tidak baik akan mengakibatkan lepasnya bola dari anda dan membuang-buang kesempatan untuk menciptakan gol (Al-Hadiqie, 2013).

Kemampuan menembak (*shooting*) harus dilatih dengan sebaik mungkin, hal ini merupakan eksekusi terakhir dari proses penyerangan. Latihan *shooting* sebaiknya dimulai dari urutan yang paling sederhana sampai urutan yang rumit. Cara yang tepat untuk mengembangkan teknik menembak (*shooting*) adalah melatih tendangan sebanyak mungkin dengan menggunakan teknik yang benar. Jadi bila ingin mendapatkan kemampuan menembak (*shooting*) yang baik, siswa sepakbola harus diberikan kesempatan untuk menendang ke gawang sebanyak mungkin pada sesi latihan menembak (*shooting*). Yang dipertegas oleh Mielke “siswa akan semakin bisa menjalankan kemampuan menembak (*shooting*) di dalam pertandingan dan memanfaatkan peluang dengan baik jika semakin banyak berlatih menggunakan situasi yang berbeda (Okilanda, Ardo., Dony, Pria Roma., & Putra, 2020)

Berdasarkan hal tersebut proses pelaksanaan kemampuan shooting yang baik memiliki tahapan-tahapan pelaksanaan, letakkan kaki tumpu disamping bola lalu tarik kaki yang akan digunakan untuk menendang kebelakang. Fokuskan perhatian pada bola dan perkenaan bola dengan kaki menggunakan kaki bagian dalam maupun punggung kaki. Semakin baik pelaksanaan shooting seorang siswa maka semakin baik hasil dari shooting tersebut. Secara keseluruhan drill pelaksanaan *shooting*, dimana pandangan serta keseimbangan focus terhadap bola yang bergerak ataupun diam secara keseluruhan sebelum perkenaan kaki dengan bola.

Gaya Mengajar Inclusion

Mosston menggambarkan konsep gaya *inclusion* memperkenalkan berbagai tingkat tugas. *The defining characteristic of the inclusion style is that learning with varying degree of skill participate in same task by selecting a level of difficulty at which they perform.* Gaya *inclusion* memberikan konsep tugas yang sama dengan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam gaya ini siswa dituntut untuk meningkatkan penampilanya dalam setiap bentuk materi latihan (Critchell, 2003).

Konsep desain tugas yang diberikan Guru pada pra-pertemuan yang berbeda tingkatnya. Contoh seperti berikut; memegang tali diantara dua siswa yang berdiri dengan ketinggian mulai dari lantai dan tanya siswa anda untuk mengambil beberapa langkah-langkah serta melompat di atasnya. Beri kesempatan kepada seluruh siswa. Lakukan dengan berulang kali, lalu naikan beberapa inci kemudian ulangi. Apakah semua sukses? Setelah tali dinaikan beberapa kali, tentu ada yang bisa dan ada yang tidak sukses melakukannya. Inilah yang melandasi konsep dari gaya *inclusion*.

Gaya *inclusion* adalah suatu gaya pembelajaran yang digunakan oleh Guru, dengan cara menyajikan materi latihan secara rinci dan menawarkan tingkat-tingkat kesulitan yang berbeda secara berurutan, yang bertujuan agar siswa kreatif dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak, juga siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan mana untuk memulai belajar suatu gerakan. Serta diberi kebebasan dan

keleluasaan pula untuk menentukan berapa kali siswa harus mengulangi gerakan, dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan.

Gaya *inclusion* dikembangkan berdasar konsep belajar yang berpusat pada peserta didik dan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perorangan serta peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan tempo dan kemampuan masing-masing. Namun demikian, tidak ada gaya mengajar yang baku dalam proses pembelajaran dan tidak ada yang paling baik karena setiap gaya mengajar mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda antara satu gaya mengajar dengan gaya mengajar yang lain. Gaya mengajar sekali waktu ditekankan pada guru sebagai pusat pembelajaran, dan sekali waktu berpusat pada peserta didik.

Gaya Mengajar Latihan

Gaya latihan untuk membentuk realitas baru, yang menawarkan kondisi baru untuk belajar, dan mencapai tujuan yang berbeda dari gaya Komando. Hubungan gaya praktek terjadi karena keputusan-keputusan tertentu untuk beralih dari guru kepada siswa. Pergeseran, di mana untuk membuat keputusan tentang apa, kapan, untuk menciptakan hubungan baru antara guru dan siswa, antara mahasiswa dan tugas-tugas, dan antara peserta didik sendiri. Di setiap bidang, gaya praktek adalah perilaku yang dominan: orang secara individu tugas-tugas praktis dan menerima umpan balik. Ini tonggak pengajaran dan pembelajaran dapat menekankan salah satu atribut di sepanjang saluran pengembangan kinerja. Akibatnya, citra kelas untuk perilaku ini adalah tidak unik. Walaupun ada variasi lebih dalam gambar kelas gaya ini sebagian besar gaya, distribusi pilihan untuk variasi ini adalah anatomi gaya praktek.

Untuk menentukan pendekatan terhadap pengembangan pengajaran apapun dan peristiwa belajar yang diperlukan untuk mengidentifikasi keputusan spesifik yang dibuat oleh guru dan siswa dan nominal di konten. Gaya latihan dalam anatomi gaya ini, peran guru adalah untuk membuat semua keputusan dalam efek dari pra-dan pasca-set dampak. Pada set dampak, keputusan guru untuk menggeser sembilan siswa, sehingga peran siswa adalah membuat sembilan

keputusan saat melakukan tugas yang dirancang oleh guru. Guru harus belajar untuk menggeser keputusan-waktu dan menahan diri dari memberikan perintah untuk setiap tugas, gerakan, atau kegiatan siswa memiliki kesempatan untuk memulai praktik, untuk memulai interaksi dengan tugas sendiri, dan untuk memulai dan belajar untuk membuat sembilan keputusan dalam parameter, (Syahrastani, 2010).

Percaya Diri

Dalam upaya pencapaian prestasi tinggi, keadaan fisik maupun mental siswa harus dalam kondisi yang baik. Ini sesuai dengan pendapat Desmita yang menegaskan bahwa prestasi yang tinggi hanya dapat dicapai dengan mobilitas total seluruh energi dalam hal ini peranan kesiapan mental akan ikut menentukan. Percaya diri atau *self-confidence* merupakan modal utama seorang siswa untuk dapat maju, karena pencapaian prestasi yang tinggi dan pemecahan rekor siswa itu sendiri harus dimulai dengan percaya bahwa ia dapat dan sanggup melampaui prestasi yang pernah dicapainya. Tanpa memiliki penuh rasa percaya diri, siswa tidak akan dapat mencapai prestasi, karena ada saling hubungan antara motif berprestasi dan percaya diri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen lapangan. Sebagaimana dikemukakan Sugiono bahwa, dalam penelitian ini ada perlakuan (*Treatment*), dengan demikian metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini dilibatkan tiga variabel, yakni : (1) Variabel bebas adalah gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar latihan (2) Variabel terikat adalah hasil belajar *shooting* dalam permainan sepakbola, dan (3) Variabel atribut yaitu percaya diri. Desain penelitian atau rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya.

Desain penelitian ini menggunakan rancangan treatment by level 2 x 2. Rancangan treatment adalah unit-unit eksperimen ke dalam sel sedemikian rupa secara acak, sehingga unit-unit eksperimen dalam setiap sel relatif bersifat homogen. Secara visual desain penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Rancangan Treatment By Level 2 x 2

Gaya Mengajar (A) Percaya Diri (B)	Inclusion (A ₁)	Latihan (A ₂)
Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Rendah (B2)	A1B2	A2B2
Total		

Populasi adalah semua subyek yang diteliti (Suharno, 2000). Berdasarkan pendapat diatas maka populasinya adalah semua siswadi SMA Negeri 2 Kota Padang dengan jumlah 787 orang siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple *random sampling*, yaitu penentuan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam suatu populasi, (Uno, 2008). Untuk populasi terjangkau yang dapat diteliti, yaitu kelas X karena di SMA Negeri 2 Padang yang berjumlah 288. Kelas XI mengikuti proses belajar tambahan sampai dengan pukul 16.00 sedangkan untuk kelas XII lebih difokuskan untuk persiapan UN (Ujian Nasional) tahun 2015. Berdasarkan hal tersebut maka sampel dalam penelitian ini ditetapkan setelah mengacak dalam populasi terjangkau pada kelas X yaitu kelas X-MIA 1 dan X-MIA 2 sebanyak 64 siswa.

Untuk menentukan kelompok siswa yang memiliki percaya diritinggi dan percaya diri rendah dilakukan dengan menyeleksi 27% jumlah data skor tertinggi dan 27% skor terendah. Dari perhitungan tersebut didapatkan 27% dari tiap-tiap kelompok untuk skor tertinggi dan terendah adalah $27\% \times 64 = 17.28$ dibulatkan menjadi 18 orang. Jadi 18 orang dengan skor tertinggi digolongkan dalam kelompok siswayang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedangkan 18 orang

dengan skor terendah digolongkan dalam kelompok siswayang memiliki motivasi berprestasi rendah dari masing-masing kelompok.

HASIL

Untuk menguji hipotesis, data hasil belajar stut diolah dengan menggunakan teknik analisis statistik, yaitu analisis varians (ANOVA) dua jalan. Sebelum data dianalisis, maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan Anava, yaitu : (1) Uji normalitas,dan (2) Uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan pada semua kelompok yang akan dibandingkan dengan menggunakan uji Lilliefors. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa harga L_{hitung} untuk semua kelompok lebih kecil daripada L_{tabel} .

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Populasi

Kelompok	N	L_{hitung}	L_{tabel} $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
1	18	0,1159	0,2	Normal
2	18	0,1419	0,2	Normal
3	18	0,0799	0,2	Normal
4	18	0,1143	0,2	Normal
5	9	0,1417	0,271	Normal
6	9	0,1004	0,271	Normal
7	9	0,1190	0,271	Normal
8	9	0,1169	0,271	Normal

Keterangan :

- Kelompok 1 = Kelompok siswa yang diajar dengan gaya mengajar Inklusi secara keseluruhan
- Kelompok 2 = Kelompok siswa yang diajar dengan gaya mengajar latihan secara keseluruhan
- Kelompok 3 = Kelompok siswa yang memiliki percaya diri tinggi secara keseluruhan
- Kelompok 4 = Kelompok siswa yang memiliki percaya diri rendah secara keseluruhan
- Kelompok 5 = Kelompok siswa yang memiliki percaya diri tinggi, diajar dengan gaya mengajar inklusi
- Kelompok 6 = Kelompok siswa yang memiliki percaya diri tinggi, diajar dengan gaya mengajar latihan
- Kelompok 7 = Kelompok siswa yang memiliki percaya diri rendah, diajar

dengan gaya mengajar inklusi
 Kelompok 8 = Kelompok siswa yang memiliki percaya diri rendah, diajar dengan gaya mengajar latihan
 Uji homogenitas dilakukan terhadap data skor hasil belajar shooting masing – masing kelompok perlakuan dan kelompok perlakuan secara keseluruhan. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Bartlett dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Ringkasan hasil perhitungan uji homogenitas varians masing-masing kelompok tampak pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians Masing-masing Kelompok Perlakuan dengan Uji Bartlett

Kelompok	Varians	Varians Gabungan	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel} $\alpha = 0.05$	Kesimpulan
1.	1,9365	2,1410	0,2180	7,81	Homogen
2.	2,4381				
3.	1,8559				
4.	2,3333				

Dari hasil perhitungan uji homogenitas seperti tampak pada tabel di atas, didapat harga Chikueadrat sebesar ($\chi^2_h = 0,2180$) untuk seluruh kelompok sampel, lebih kecil daripada Chikueadrat tabel ($\chi^2_t = 7,81$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi berdistribusi homogen (Kadir, 2010)

Tabel 5. Rangkuman Uji Homogenitas Secara Keseluruhan

Kelompok	Varians	F_{hitung}	F_t $\alpha = 0.05$	Kesimpulan
A ₁ A ₂	12,22 5,44	2,25	2,27	Homogen
B ₁ B ₂	9,28 4,45	2,09	2,27	Homogen
A ₁ B ₁ A ₂ B ₁	3,75 5,94	0,63	3,44	Homogen
A ₁ B ₂ A ₂ B ₂	3,44 5,44	0,63	3,44	Homogen

Hasil perhitungan uji homogenitas varians sebagaimana terlihat pada Tabel di atas, diperoleh harga-harga F_{hitung} sebagai berikut: kelompok pertama $F_{hitung} = 2,25$; kelompok kedua $F_{hitung} = 2,09$; kelompok ketiga $F_{hitung} = 0,63$; kelompok keempat $F_{hitung} = 0,63$, sedangkan $F_{tabel} = 2,27$ untuk kelompok pertama dan kedua, dan $F_{tabel} = 3,44$ untuk kelompok ketiga dan keempat. Dengan demikian F_{hitung} semua kelompok lebih kecil dari pada F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Dengan kata lain sampel berasal dari populasi yang **homogen**.

Setelah uji persyaratan analisis terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis statistik dengan menggunakan Analisis Varians (ANOVA) dua jalur, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dilanjutkan dengan uji Tukey.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Varians (ANOVA) Dua jalur Data Hasil Belajar Shooting

Sumber Varians	JK	Dk	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}
					$\alpha=0,05$
Antar Baris (b)	90,250	1	90,25	19,42	4,08
Antar Kolom (k)	23,361	1	23,3611	5,02	4,08
Interaksi (bxk)	61	1	61,3611	13,20	4,08
Dalam Kelompok (DK)	148,67	32	4,6458		4,08
Total	323,64	35	-	-	-

PEMBAHASAN

1. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar *Shooting* Sepakbola Antara yang Diajar dengan Gaya Mengajar Inklusi dan yang Diajar dengan Gaya Mengajar Latihan Secara Keseluruhan.

Dari hasil perhitungan analisis varians (ANOVA) diperoleh harga $F_{hitung} = 19,42$ sedangkan harga F_{tabel} dengan dk pembilang $V_1 (a-1) (b-1) = (2-1)(2-1) = 1$, dk penyebut $V_2 ab (n-1) = 2 \times 2 (18-1)$, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 4,08. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F_{hitung} = 19,42 > F_{tabel} = 4,08$). Sehingga H_0 ditolak ($F_0 > F_t$) ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan hasil belajar shooting atas secara berarti antara siswa yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar inklusi dan siswa yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar latihan. Secara keseluruhan kelompok yang diajar dengan

menggunakan gaya mengajar inklusi lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar latihan. Hal ini karena skor rerata kelompok gaya mengajar inklusi adalah $\bar{x} = 22,11$ dan $s = 3,49$, sedangkan rerata skor kelompok gaya mengajar latihan adalah $\bar{x} = 20,5$ dan $s = 2,33$

2. Terdapat Interaksi antara Gaya Mengajar dan Percaya diri terhadap Hasil Belajar Shooting Sepakbola

Dari hasil perhitungan analisis varians (ANAVA) dua jalur diperoleh $F_{hitung} = 13,20$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang $V_1 (a-1) = 1$, dk penyebut $V_2 ab (n-1) = 2 \times 2 (18-1) = 17$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sebesar 4,08. Dengan demikian H_0 ditolak ($F_h > F_t$), ini artinya terdapat pengaruh interaksi yang sangat berarti antara gaya mengajar dan percaya diri yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar shooting.

3. Perbedaan Hasil Belajar Shooting Sepakbola antara Kelompok Siswa yang Diajar Gaya Mengajar Inklusi dan yang Diajar dengan Gaya Mengajar Latihan, Bagi Siswa yang Memiliki Percaya diri Tinggi

Ditinjau dari data penelitian menggunakan uji Tukey di atas diperoleh $Q_{hitung} = 4,48$ lebih besar dari pada $Q_{tabel} = 3,86$ ($Q_{hitung} = 4,48 > Q_{tabel} = 3,86$) sehingga H_0 ditolak ($F_0 > F_t$), ini berarti perbedaan yang signifikan hasil belajar shooting sepakbola bagi siswa yang memiliki percaya diri tinggi yang diajar dengan gaya mengajar inklusi dan yang diajar dengan gaya mengajar latihan. Artinya terdapat perbedaan yang sangat berarti hasil belajar shooting antara siswa yang diajar dengan gaya mengajar inklusi dan yang diajar dengan gaya mengajar latihan, bagi siswa yang memiliki percaya diri tinggi. Gaya mengajar inklusi ($\bar{x} = 25$, $s = 1,93$) lebih baik dari pada gaya mengajar latihan ($\bar{x} = 20,77$, $s = 2,43$) bagi siswa yang memiliki percaya diri tinggi.

4. Perbedaan Hasil Belajar Shooting Sepakbola antara Kelompok Siswa yang Diajar Gaya Mengajar Inklusi dan yang Diajar dengan Gaya Mengajar Latihan, Bagi Siswa yang Memiliki Percaya diri Rendah

Ditinjau dari data penelitian menggunakan uji Tukey di atas diperoleh $Q_{hitung} = 11,75$ lebih besar dari pada $Q_{tabel} = 3,86$ ($Q_{hitung} = 11,75 > Q_{tabel} = 3,86$). Sehingga H_0 ditolak ($F_0 > F_t$), ini berarti perbedaan yang signifikan hasil belajar shooting bagi siswa yang memiliki percaya diri rendah yang diajar dengan gaya

mengajar latihan dan yang diajar dengan gaya mengajar inklusi. Artinya terdapat perbedaan yang sangat berarti hasil belajar shooting antara siswa yang diajar dengan gaya mengajar latihan dan yang diajar dengan gaya mengajar inklusi, bagi siswa yang memiliki percaya diri rendah. Gaya mengajar latihan ($x = 19,22$, $s = 1,85$) lebih baik daripada gaya mengajar inklusi ($x = 20,22$, $s = 2,33$) bagi siswa yang memiliki percaya diri rendah.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan gaya mengajar inklusi sangat bermanfaat dalam pengajaran motorik. Dalam gaya mengajar inklusi selama kegiatan berlangsung, siswa diarahkan secara baik mulai dari berdoa, absen kelas, pemanasan (*warming up*), gerakan dasar, hingga gerakan yang benar yang diamati sehingga terdapat perbaikan dalam melakukan tugas-tugas motorik adalah mengenai hasil pembelajaran yang diperoleh, sehingga semakin besar kemungkinan mencapai sebuah hasil yang diharapkan.

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan sebagaimana dikemukakan pada kesimpulan di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara gaya mengajar dengan percaya diri terhadap hasil belajar *shooting* sepakbola. Setelah ditemukannya pengaruh interaksi ini, dapat diartikan bahwa kedua gaya mengajar memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar *shooting* sepakbola. Kita kaitkan dengan hasil belajar *shooting* sepakbola, pada kelompok siswa yang memiliki percaya diri tinggi ternyata gaya mengajar inklusi lebih tinggi hasilnya dibandingkan gaya mengajar latihan, sedangkan pada kelompok siswa yang memiliki percaya diri rendah, gaya mengajar latihan lebih tinggi nilainya dibandingkan gaya mengajar inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Coker, Cheryl. 2004. *Motor Learning And Control For Practitioners*. Mexico: Mcgraw Hill.
- Adam, Usman, Tina Wijaya. 2007. *Dasar-Dasar Mengejar Sepakbola*. Jakarta: Cerdas Jaya.
- Al-Hadiqie, Zidane Muhdhor. 2013. *Menjadi Pemain Sepakbola Profesional*. Jakarta: Kata Pena.
- Ardo Okilanda, Firmansyah Dlis, Hidayat Humaid, D. D. P. (2020). Jurnal Educatio FKIP UNMA. *Ejournal.Unma.Ac.Id*, 6(2), 548–560. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.594>
- Arsil, dkk. 2011. *Permainan Sepakbola*. Padang: UNP Press.
- Critchell, Mick. 2003. *Warm Ups for Soccer A Dynamic Approach*. Michigan: Reedswain Publishing.
- Kadir. 2010. *Statistik Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dilengkapi dengan Output Program SPSS*. Jakarta: Rosemata Sampurna.
- Koger, Robert. 2007. *Latihan Dasar Andal Sepakbola Remaja*. Klaten: PT Saka Mitra Kompetensi.
- Luxbacher, Joseph A. 2013. *Sepakbola Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Okilanda, Ardo., Dony, Pria Roma., & Putra, D. D. (2020). *Berlatih Sepakbola*. Zenius.
- Okilanda, A. (2017). *Analisis Pembelajaran Gerak Keterampilan(Ardo Okilanda)*. 7, 31–41.
- Suharno. 2000. *Metodologi Pelatihan*. Jakarta: KONI Pusat.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrastani. 2010. *Psikologi Olahraga*. Padang: Wineka Media.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.